

**Valentine Itu Tentang Perlawanan, Bukan Kasih Sayang<sup>1</sup>**  
**(Sebuah Tinjauan Ulang Tentang Sisi Lain Yang Dilupakan)**

**Oleh: Ferdiansyah R**

### **Introduksi**

Hari ini tujuh tahun yang lalu, ketika saya masih berseragam putih abu-abu, dan menjalani hidup sebagai seorang remaja masa kini di sebuah sekolah negeri yang “mengajarkan” keberagaman. Beredarlah sebuah selebaran mengenai larangan orang Islam merayakan hari kasih sayang atau biasa disebut juga hari Valentine, yang jatuh tanggal 14 Februari setiap tahunnya. Larangan ini atas alasan perayaan hari Valentine identik dengan tradisi agama Kristiani – beberapa sumber berkata bahwa Valentine lebih tepat bila dikaitkan dengan tradisi pagan-. Ketika itu saya turut mendukung apa yang dikatakan oleh selebaran tersebut. Agar terlihat sebagai seorang muslim yang “taat”, saya mengutarakan alasan Islam melarang pengikutnya untuk merayakan hari besar agama lain. Bahkan sekedar mengucapkan selamat pun dilarang, karena itu sama saja dengan membenarkan ajaran agama tersebut. Yang belakangan saya tau, pemberian ucapan selamat pun sampai saat ini masih menjadi sebuah perdebatan yang tak kunjung usai.

### **Absolutitas Kekaisaran Roma dan Keberanian Santo Valentino**

Lebih detil mengenai selebaran tadi, disebutkan bahwa dahulu di masa kekaisaran Roma, ada sebuah titah Raja yang melarang para prajurit kerajaannya untuk menikah demi terciptanya

---

<sup>1</sup> Tulisan ini dimuat dalam kolom opini pedomannews.com 14 Februari 2012

stabilitas politik. Raja menganggap para prajurit akan lebih fokus menghadapi peperangan apabila mereka tidak memiliki ikatan batin dengan suatu apapun, dan pernikahan dianggap sebagai sebuah hambatan. Raja pun mengisyaratkan kepada seluruh Pendeta agar tidak menikahkan prajurit-prajurit kerajaan.

Para Pendeta patuh terhadap perintah ini, dan semua prajurit pun terlihat setia terhadap perintah rajanya. Hingga suatu hari seorang Pendeta bernama Santo Valentino berani menabrak kebijakan Raja. Dalam format *clandestine* (dalam teori politik ini berarti gerakan bawah tanah), secara diam-diam Santo Valentino berani menikahkan para prajurit kerajaan yang hendak menyatukan cinta dengan kekasihnya. Alasan Santo Valentino berani melanggar kebijakan kerajaan sangat sederhana, bahwa setiap manusia sejatinya memang dikaruniai ketertarikan terhadap lawan jenis, dan itu berarti pernikahan adalah sebuah hal yang secara lahiriah tidak dapat dihindari dalam kehidupan. Namun pada akhirnya gerakan Santo Valentino diketahui oleh penguasa, dan Ia dihukum mati pada tanggal 14 Februari.

### **Ini Semua Tentang Perlawanan, Bung!! Bukan Kasih Sayang**

Satu *scene* kehidupan di masa muda ini saya muat ulang sebagai sebuah *brainstorming* agar tulisan ini memiliki titik tolak. Cobalah paragraf di atas dibaca dengan akal sehat, secara filosofis dan dari dimensi kemanusiaan. Dapat saya tarik kesimpulan bahwa Santo Valentino adalah wujud seorang agamawan yang sangat patuh terhadap ajaran agamanya. Ia bahkan berani menentang penguasa karena menurutnya agama adalah perwujudan firman Tuhan di dunia, dan itu berarti tak ada satu pun di atas dunia ini yang bisa mencoba mengingkarinya. Menurutnya, pernikahan adalah sebuah bentuk kodrati bagi manusia dan tentu juga sebuah ritual yang diamini

bahkan dianjurkan oleh agama. Oleh karena itu seorang Raja yang sangat berkuasa pun tak pantas untuk melarang-larang umat yang ingin menjalankan firman Tuhan tersebut.

Berkaca dari cerita yang ada di selebaran di atas, nilai penting pertama saya dapatkan adalah, dalam kisah Valentine terdapat sebuah unsur “heroisme” yang bukan main-main. Kisah ini tak ubahnya seperti kisah Socrates yang rela mati minum racun demi mempertahankan idealismenya yang bertentangan dengan kekuasaan kala itu. Atau seperti Nabi Ibrahim yang berani menghancurkan berhala-berhala yang disembah oleh masyarakatnya, rajanya, bahkan orangtuanya sendiri. Dalam kasus Santo Valentino, kekuasaan Raja yang absolut dapat diibaratkan sebagai sebuah bentuk berhala yang mereduksi eksistensi Tuhan, sehingga menurutnya harus dilawan.

Kesimpulan selanjutnya yang saya dapat dari kisah sejarah Valentine adalah, kita dapat belajar mengenai keteguhan iman, bahkan lebih jauh kita dapat belajar mengenai pentingnya sebuah perlawanan terhadap absolutisme kekuasaan di dunia yang coba menganggangi makna keesaan Tuhan. Lalu mengapa hari Valentine kemudian diidentikkan dengan Hari Kasih Sayang?

Saya sempat berpikir ini ada kaitannya dengan absurditas pola pikir masyarakat kita yang sulit menentukan skala prioritas dan terlalu mudah percaya pada fakta berhadap-hadapan. Tapi ternyata tidak juga, karena di beberapa sumber tulisan dikatakan bahwa sebelum dibunuh Santo Valentino sempat dipenjara, dan di penjara dia sering dikunjungi oleh pengikutnya. Di setiap kunjungan ini, dia banyak menjelaskan ajaran mengenai pentingnya kasih sayang.

Sampai di sini pun saya tidak melihat makna buruk dari Valentine, hanya saja menurut saya ini bukan hal yang utama. Lalu selanjutnya ada apa dengan perayaan Valentine di Indonesia yang disimbolkan dengan cokelat, bunga, bahkan kondom? Mengapa bukan disimbolkan dengan

kampanye *“mari kita kembali pada ajaran agama untuk dapat mengasihi sesama, atau kembali mendukung ritual pernikahan yang dihibau oleh agama”*

Entahlah, saya juga bingung dengan apa yang terjadi di Indonesia. Memang di kalimat terakhir selebaran yang saya sebut itu dikatakan bahwa setelah kematian Santo Valentino, para pengikutnya merayakan 14 Februari dengan melakukan kegiatan persetubuhan. Dan ini yang kerap dijadikan oleh para penentang perayaan hari Valentine sebagai alasan mengapa perayaan ini sarat akan hal-hal negatif. Ini pun kemudian memunculkan sebuah ketidakjelasan. Muncul pertanyaan, yang dimaksud pengikut di sini apakah orang-orang pada masa kini atau orang-orang yang hidup tak lama dari peristiwa itu. Lalu apabila itu terjadi pada opsi kedua, jangan-jangan perayaan persetubuhan dilakukan oleh pasangan yang telah menikah (hal ini logis karena Valentine bermula atas pembelaan terhadap ritual pernikahan), lalu dimana letak salahnya? Dan mengapa di Indonesia anak-anak mudanya mengidentikkan Valentine dengan persetubuhan di luar pernikahan? Mungkin memang terjadi kesalahan berpikir. Namun, penjelasan hal ini lagi-lagi bukanlah substansi utama dari makna Valentine.

### **Saatnya Kembali Pada Makna Awal (Epilog)**

Kembali kepada pembahasan utama. Menurut hemat saya, hari Valentine seharusnya dirayakan sebagai sebuah bentuk perlawanan. Perlawanan atas segala bentuk kesewenang-wenangan, dan perlawanan terhadap apapun yang coba mereduksi absolutitas kekuasaan Tuhan yang ada pada jalinan kehidupan. Maka, jadikanlah tanggal 14 Februari sebagai awal keberanian kita melawan Boss yang bertindak semena-mena di kantor. Melawan birokrasi yang sekiranya mempersulit kehidupan berkenegaraan kita. Melawan korupsi yang juga tengah merajalela. Melawan penguasa bila ia bersalah. Dan yang terpenting, melawan hasrat yang memperbudak

kita, baik hasrat akan kuasa, uang, jabatan, maupun segala sesuatu yang dapat menjebak kita dalam labirin kejahatan dan kemunafikan.

Ingat! Kita tidak akan mungkin merdeka jika tidak karena melawan. Soekarno, Hatta, Syahrir, Tan Malaka, mereka semua adalah orang-orang yang melawan, melawan kesewenang-wenangan. Tapi jangan lupa, tetap kasihan mereka yang membutuhkan dan terutama mereka yang dapat memanusiakan manusia. Inilah poin utama yang dapat diambil dari sejarah hari Valentine. Dan apa langkah paling konkret yang dalam waktu dekat dapat dilaksanakan?

Bahwa ada *Capitalism Crime* dalam perayaan hari Valentine tentu tidak dapat kita pungkiri, bahkan kejahatan ini pun merasuk pada tiap perayaan hari besar yang ada di Indonesia. Maka, kembalikanlah makna coklat, bunga dan kondom pada hakikatnya. Jangan puja mereka terlalu berlebihan. Kita terlalu cerdas untuk sekedar memahami bahwa hari Valentine terkadang dimanfaatkan oleh para Produsen Cokelat, Bunga, dan Kondom sebagai ladang mengeruk keuntungan sebesar-besarnya. Tak ada yang salah sebenarnya, jika saja hal itu terkesan tidak dipaksakan, memiliki makna yang luas, merupakan sebuah keharusan, atau kondom bukan digunakan sebagai “*play safe*” dalam sebuah ritual seks bebas. Tapi kenyataannya?

Terakhir, terserah bila pada akhirnya orang menganggap saya mendukung perayaan Valentine atau apapun, yang pasti saya tidak melihat persoalan ini dari sisi Islam-non Islam, menjebakkan diri pada pembagian Haram Halal, ataupun Kekafiran. Valentine menurut saya tak ubahnya sebuah mitos atau cerita yang sekiranya dapat ditarik sebuah makna budi yang adiluhung. Apa dari kalian masih ada yang tertarik mengubah atau sedikitnya yakin bahwa perayaan Valentine dapat dihilangkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia dalam waktu dekat? Bagi saya, tidak. Maka lebih baik mengembalikan makna Valentine pada titik yang

sesungguhnya, yaitu pada titik yang sarat akan makna kebajikannya. Dan saya tegaskan, makna Valentine itu tentang perlawanan, bukan kasih sayang.